

KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI KEGIATAN PENGAJIAN SUBUH DI MASJID UNTUK MENGHINDARI KENAKALAN REMAJA DI ZAMAN SEKARANG

Syarah Siti Maesyaroh, Mira Santika, Lestari Sevtiani, Nurul Fauziah

Rifainstitut, IAI Persis Bandung, Indonesia

Email: ssyarah077@gmail.com

Abstract

The increase in juvenile delinquency in the modern era requires an effective preventive approach through mosque-based da'wah communication. This study aims to determine the influence of dawn recitation on religious understanding and character formation of adolescents, identify da'wah messages for the prevention of delinquency, and assess the response and behavior change of adolescents. The qualitative research method with a case study approach was applied to 5-10 adolescent worshippers and 2-4 da'i or mosque administrators. Data was collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The results of the study show that dawn recitation is effective in improving religious understanding and shaping the character of adolescents through da'wah materials that are relevant to contemporary problems. Dialogical-participatory methods, storytelling, and personal approaches have succeeded in attracting the interest of adolescents. Significant impacts can be seen in increasing religious awareness, establishing self-control, social selectivity, and reducing deviant behavior. Dawn recitation has proven to be a comprehensive solution to prevent juvenile delinquency through continuous spiritual, cognitive, and behavioral transformation.

Keywords: *Da'wah Communication, Dawn Recitation, Juvenile Delinquency, Character Building*

Abstrak

Peningkatan kenakalan remaja di era modern menuntut pendekatan preventif yang efektif melalui komunikasi dakwah berbasis masjid. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pengajian subuh terhadap pemahaman agama dan pembentukan karakter remaja, mengidentifikasi pesan dakwah pencegahan kenakalan, serta menilai respons dan perubahan perilaku remaja. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus diterapkan pada 5-10 jamaah remaja dan 2-4 da'i atau pengurus masjid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengajian subuh efektif meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter remaja melalui materi dakwah yang relevan dengan permasalahan kontemporer. Metode dialogis-partisipatif, storytelling, dan pendekatan personal berhasil menarik minat remaja. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan kesadaran beragama, pembentukan self-control, selektivitas pergaulan, dan penurunan perilaku menyimpang. Pengajian subuh terbukti menjadi solusi komprehensif mencegah

kenakalan remaja melalui transformasi spiritual, kognitif, dan behavioral yang berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, Pengajian Subuh, Kenakalan Remaja, Pembentukan Karakter

Diserahkan: 03-09-2025;

Diterima: 10-09-2025;

Diterbitkan: 20-09-2025

PENDAHULUAN

Era modern saat ini menghadirkan tantangan kompleks dalam pembinaan karakter generasi muda, khususnya remaja. Perkembangan teknologi informasi yang pesat dan perubahan sosial yang dinamis telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku remaja (Syifa & Ridwan, 2024); (Harahap, Nabila, Sahyati, Tindaon, & Batubara, 2024). Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan akses informasi yang tidak terbatas, namun di sisi lain, hal ini juga membuka peluang terjadinya penyimpangan perilaku jika tidak diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai agama dan moral yang kuat (Mashlahah & Arifin, 2023). Fenomena kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, hingga kecanduan media sosial semakin meningkat dan menjadi perhatian serius bagi Masyarakat (Mulyadi, Umar, Ilham, & Ainunsa'biah, 2024); (Damanik, Tarigan, Qothrunnada, Sukana, & Siahaan, 2024)

Dalam menghadapi permasalahan ini, pendekatan komunikasi dakwah melalui kegiatan keagamaan menjadi salah satu alternatif solusi yang strategis (Ilhami, 2023); (Wali'ulhaq, 2024); (Malik, 2023). Pengajian subuh di masjid hadir sebagai wadah komunikasi dakwah yang memiliki potensi besar dalam memberikan pemahaman agama sekaligus mengarahkan remaja pada perilaku yang lebih baik. Kegiatan yang dilaksanakan di waktu subuh ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk kedisiplinan, komitmen, dan karakter yang kuat pada diri remaja.

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam pendidikan dan pembinaan umat, khususnya generasi muda (Fauzan, 2024); (Hidayat, Al-Aziz, Imyansah, Marzila, & Wismanto, 2024); (Rusmiati, 2022). Melalui pengajian subuh, masjid dapat menjadi ruang transformasi karakter remaja, di mana mereka mendapatkan bimbingan spiritual, pembelajaran nilai-nilai moral, dan pembentukan akhlak mulia. Interaksi yang terbangun antara ustadz, jamaah, dan sesama remaja dalam pengajian subuh menciptakan lingkungan positif yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya penelitian ini didasari oleh urgensi untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana pengajian subuh dapat menjadi instrumen efektif dalam menangkal kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai mekanisme komunikasi dakwah yang terjadi dalam pengajian subuh, konten pesan yang disampaikan, serta dampaknya terhadap pemahaman agama dan transformasi perilaku remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pembinaan remaja berbasis masjid yang lebih efektif di masa mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengajian subuh terhadap peningkatan pemahaman agama dan pembentukan karakter remaja dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Mengidentifikasi dan mengkaji pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam pengajian subuh yang berfokus pada pencegahan kenakalan remaja, termasuk metode penyampaian dan materi yang diajarkan. Menilai respons, persepsi, dan perubahan perilaku remaja yang aktif mengikuti pengajian subuh, khususnya terkait dengan upaya pencegahan dan pengurangan kenakalan remaja di lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena komunikasi dakwah melalui kegiatan pengajian subuh di masjid dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang pengalaman, persepsi, dan perubahan perilaku remaja yang mengikuti pengajian subuh, serta mengungkap makna di balik proses komunikasi dakwah yang terjadi. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara intensif dan kontekstual mengenai dinamika pengajian subuh sebagai media dakwah preventif terhadap kenakalan remaja.

Penelitian dilaksanakan di masjid yang berlokasi di Baleendah, Kabupaten Bandung, yang menyelenggarakan kegiatan pengajian subuh secara rutin dengan partisipasi aktif jamaah remaja. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kriteria masjid yang memiliki program pengajian subuh yang telah berjalan minimal satu tahun dan memiliki jamaah remaja yang konsisten mengikuti kegiatan tersebut. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan pada tahun 2024, untuk memungkinkan observasi yang memadai terhadap dinamika kegiatan dan perubahan perilaku subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari dua kategori utama, yaitu, Jamaah Remaja yang aktif mengikuti pengajian subuh minimal selama 3 bulan terakhir. Da'i/Ustadz, subjek ini dipilih berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan pengajian subuh. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan namun tetap fleksibel untuk menggali informasi lebih lanjut. Wawancara dilaksanakan dalam dua kategori, yaitu, wawancara dengan Jamaah Remaja dan wawancara dengan Da'i/Ustadz

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajian Subuh di Masjid sebagai Media Komunikasi Dakwah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus masjid, pengajian subuh dilaksanakan setiap hari pukul 04.30-05.45 WIB, dimulai setelah shalat subuh berjamaah. Kegiatan ini telah berjalan secara konsisten selama tiga tahun dengan rata-rata kehadiran jamaah remaja mencapai 15-20 orang per hari. Ustadz Ahmad (40 tahun), selaku da'i utama, menjelaskan:

"Kami sengaja memilih waktu subuh karena ini adalah waktu yang penuh berkah. Selain itu, dengan membiasakan remaja bangun subuh dan ke masjid, secara tidak langsung kita sudah menjauhkan mereka dari pergaulan malam yang sering menjadi awal kenakalan."

Struktur kegiatan terdiri dari tiga segmen utama: (1) tilawah Al-Qur'an dan tafsir singkat (15 menit), (2) penyampaian materi dakwah tematik (30 menit), dan (3) dialog interaktif dan sharing session (20 menit). Format ini dirancang untuk mengakomodasi karakteristik remaja yang cenderung lebih responsif terhadap komunikasi dua arah.

Analisis dokumentasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa materi dakwah dalam pengajian subuh dirancang secara sistematis dengan fokus pada isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan remaja. Ustadz Hendra (35 tahun), koordinator pembinaan remaja, menyatakan:

"Kita tidak bisa ceramah dengan gaya lama. Remaja sekarang butuh pendekatan yang relate dengan kehidupan mereka. Makanya kita angkat tema-tema seperti bahaya media sosial, pacaran dalam Islam, narkoba, sampai mental health dari perspektif agama."

Materi ini menekankan pentingnya remaja memahami jati diri sebagai muslim. Da'i menyampaikan konsep 'izzah (kehormatan diri) dan bagaimana Islam memuliakan manusia yang menjaga kesucian dan kehormatan. Seperti yang disampaikan Ustadz Ahmad:

"Saya selalu tekankan kepada mereka, kenapa harus ikut-ikutan pergaulan bebas kalau Allah sudah muliakan kita? Kita punya identitas sebagai muslim yang punya aturan hidup jelas. Ini bukan mengekang, tapi justru melindungi."

Materi ini mengintegrasikan perspektif agama tentang hifzh al-nafs (menjaga jiwa) dengan penjelasan medis tentang dampak destruktif narkoba. Da'i juga mengajarkan cara menolak ajakan teman dengan tegas namun santun.

Tema ini sangat relevan dengan kasus tawuran dan kekerasan remaja. Materi menekankan konsep hilm (menahan amarah), sabar, dan cara menyelesaikan konflik sesuai ajaran Islam. Ustadz Hendra menjelaskan:

"Banyak remaja yang tawuran karena merasa harus bela gengnya atau takut dibilang pengecut. Kita ajarkan bahwa menahan amarah itu justru tanda kekuatan, bukan kelemahan. Nabi aja bilang, orang kuat itu yang bisa mengendalikan dirinya saat marah."

Mengingat tingginya paparan remaja terhadap media sosial, tema ini mengajarkan etika digital dalam Islam, bahaya konten negatif, cyberbullying, dan pentingnya menjaga privasi serta kehormatan diri di dunia maya.

Materi ini menekankan konsep birrul walidain (berbakti kepada orang tua) sebagai fondasi kebaikan hidup. Da'i menjelaskan bahwa banyak kenakalan remaja berawal dari komunikasi yang buruk dengan orang tua.

Metode Penyampaian Dakwah yang Menarik Remaja

Berbeda dengan ceramah konvensional yang monolog, da'i menerapkan metode tanya jawab interaktif. Remaja diberi ruang untuk bertanya, berbagi pengalaman, bahkan berdebat secara sehat. Farid (17 tahun), salah satu jamaah remaja, mengungkapkan:

"Awalnya saya kira bakal bosan, ceramah gitu. Ternyata kita bisa tanya apa aja, diskusi, bahkan kadang ustadz yang nanya ke kita. Jadi kayak ngobrol biasa, cuma lebih dalam dan ada ilmunya."

Da'i menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghindari istilah-istilah Arab yang rumit tanpa penjelasan, dan sesekali menyisipkan bahasa gaul untuk membangun kedekatan. Namun tetap menjaga kesantunan dan tidak kehilangan esensi pesan dakwah.

Metode bercerita terbukti sangat efektif. Da'i sering menyampaikan kisah Nabi, sahabat, tokoh inspiratif, atau kasus nyata dari lingkungan sekitar yang relevan dengan tema. Rini (16 tahun) mengatakan:

"Paling suka kalau ustadz cerita. Dari cerita itu kita bisa ngambil pelajaran tanpa merasa digurui. Apalagi kalau ceritanya relate sama kehidupan kita."

Pengurus masjid menyediakan proyektor untuk menampilkan ayat Al-Qur'an, infografis, atau video pendek yang mendukung materi. Pendekatan visual ini sesuai dengan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap konten multimedia. Selain kajian klasikal, da'i juga membuka sesi konsultasi personal setelah pengajian. Hal ini menciptakan kedekatan emosional dan kepercayaan remaja terhadap da'i sebagai pembimbing spiritual mereka. Ustadz Ahmad menjelaskan filosofinya:

"Kunci dakwah kepada remaja adalah jangan menggurui, tapi menjadi teman yang mereka percaya. Kalau sudah percaya, mereka akan terbuka dan mau menerima nasihat kita. Kita harus turun ke dunia mereka dulu, baru bisa mengangkat mereka ke level yang lebih baik."

Peran Masjid sebagai Ruang Aman (Safe Space), Temuan penting lainnya adalah fungsi masjid sebagai ruang aman bagi remaja untuk berekspresi dan berbagi masalah tanpa takut dihakimi. Pengurus masjid menciptakan atmosfer yang welcoming dan tidak judgmental. Andi (18 tahun), jamaah yang sebelumnya pernah terlibat perkelahian, menceritakan:

"Di masjid ini saya merasa diterima apa adanya. Dulu sempat takut orang-orang bakal ngeliat saya negatif karena masa lalu. Tapi ternyata enggak, malah didukung buat berubah. Ada tempat curhat, ada yang dengerin, ada solusinya juga dari agama."

Respons Remaja terhadap Pengajian Subuh

Seluruh informan remaja (8 dari 8 orang) menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Siti (15 tahun) menjelaskan:

"Yang dibahas tuh beneran masalah kita, bukan hal-hal yang jauh dari kehidupan kita. Misalnya soal media sosial, pacaran, hubungan sama teman. Jadi kita merasa ini emang buat kita, bukan ceramah umum aja."

Remaja mengapresiasi cara penyampaian yang tidak berbelit-belit dan mudah dicerna. Dimas (17 tahun) menyatakan:

"Ustadz jelasinnya simpel, nggak pakai bahasa yang ribet. Ada contoh-contohnya juga, jadi mudah dimengerti. Beda sama ceramah yang bahasa Arab semua, kita malah bingung."

Remaja merasa pengajian subuh tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga solusi konkret. Lina (16 tahun) mengungkapkan:

"Yang saya suka, ustadz nggak cuma bilang 'jangan ini, jangan itu', tapi dikasih tahu kenapa nggak boleh dan harus gimana. Misalnya kalau diajak temen yang nggak bener, dikasih cara nolaknyanya gimana yang baik."

Penelitian menemukan pola transformasi pemikiran dan sikap yang dialami remaja setelah rutin mengikuti pengajian subuh. Mayoritas informan (7 dari 8 orang) melaporkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Farid (17 tahun), yang mengikuti pengajian selama 8 bulan, menjelaskan perubahan yang dialaminya:

"Sebelum ikut pengajian, shalat saya masih bolong-bolong, kadang lima waktu cuma dua tiga kali. Sekarang Alhamdulillah sudah istiqomah lima waktu, malah jadi nggak enak kalau sampai ninggalin shalat. Kayak ada yang kurang gitu."

Remaja mengalami pergeseran cara pandang terhadap perilaku menyimpang. Yang sebelumnya dianggap wajar atau keren, kini dipahami sebagai sesuatu yang merugikan. Andi (18 tahun) merefleksikan:

"Dulu saya pikir tawuran itu soal harga diri dan solidaritas. Setelah sering ikut pengajian, saya sadar itu cuma ego dan bodohnya saya. Saya kehilangan banyak hal: waktu, tenaga, bahkan hampir kehilangan masa depan. Sekarang saya lebih milih ngaji daripada ikut-ikutan hal yang nggak jelas."

Pengajian subuh melatih disiplin dan pengendalian diri remaja. Bangun pagi untuk shalat subuh dan mengaji membutuhkan komitmen kuat, yang kemudian terbawa ke aspek kehidupan lain. Dimas (17 tahun) mengatakan:

"Kalau sudah bisa bangun subuh konsisten, hal-hal lain jadi lebih gampang. Misalnya nolak ajakan begadang yang nggak bermanfaat, atau nolak diajak bolos sekolah. Kayak ada kekuatan buat bilang tidak."

Remaja menjadi lebih selektif dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan. Mereka mulai menjauh dari teman-teman yang berpengaruh negatif dan mencari komunitas positif. Rini (16 tahun) menceritakan:

"Saya jadi lebih hati-hati milih teman. Dulu mah yang penting asik, sekarang saya lihat juga akhlaknya gimana, pengaruhnya ke saya baik atau enggak. Saya nggak mau salah gaul lagi kayak dulu yang hampir bikin saya nyoba rokok."

Materi tentang birrul walidain berdampak signifikan pada relasi remaja dengan orang tua. Lina (16 tahun) mengakui:

"Saya jadi lebih menghargai orang tua. Dulu sering membantah, sekarang lebih nurut dan komunikasi lebih baik. Orang tua saya juga kaget, sampai nanya 'kenapa kok berubah?' Saya bilang karena ikut pengajian subuh."

Beberapa informan melaporkan peningkatan prestasi akademik setelah rutin mengikuti pengajian. Siti (15 tahun) menjelaskan:

"Nilai saya naik sejak ikut pengajian. Mungkin karena bangun pagi jadi sempat belajar, terus di pengajian juga diajarin cara menuntut ilmu yang baik dalam Islam. Jadi lebih semangat belajarnya."

Remaja menunjukkan peningkatan empati dan kepedulian terhadap sesama. Mereka lebih aktif dalam kegiatan sosial masjid seperti santunan anak yatim dan bakti sosial. Farid (17 tahun) menyatakan:

"Sekarang saya lebih peduli sama orang lain. Kalau ada temen yang lagi down atau butuh bantuan, saya coba bantu. Dulu mah cuek aja."

Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Remaja

Meskipun dampak positif sangat terasa, remaja juga menghadapi berbagai tantangan dalam konsistensi mengikuti pengajian subuh.

Godaan Tidur dan Kelelahan, ini merupakan hambatan utama yang disebutkan oleh seluruh informan. Dimas (17 tahun) mengungkapkan:

"Tantangan terbesar ya bangun paginya. Apalagi kalau tidur malem karena ada tugas sekolah. Tapi lama-lama jadi terbiasa, malah kalau nggak ikut pengajian kayak ada yang kurang."

Ejekan dari Teman Sebaya, beberapa remaja mengalami bullying verbal dari teman-teman yang tidak memahami perubahan mereka. Andi (18 tahun) berbagi pengalaman:

"Sempat di-bully sama temen lama, dibilang sok suci lah, terlalu religius lah. Awalnya sempat down, tapi ustadz kasih motivasi dan support. Sekarang saya lebih kuat, cuek aja sama omongan orang."

Pressure dari Lingkungan Negatif, remaja yang berusaha berubah sering menghadapi tekanan dari lingkungan lama yang ingin menarik mereka kembali ke perilaku negatif. Rini (16 tahun) menceritakan:

"Temen-temen lama saya masih suka ngajak hang out sampai malem, kadang ada yang bawa rokok. Nolaknya susah karena takut dikucilkan. Tapi sekarang sudah lebih berani nolak karena punya temen baru dari pengajian yang mendukung."

Dampak Pengajian Subuh terhadap Pengurangan Kenakalan Remaja

Penurunan Perilaku Menyimpang, Pengurus masjid melaporkan bahwa tidak ada jamaah remaja yang rutin mengikuti pengajian subuh (minimal 3 bulan) terlibat dalam kasus pergaulan bebas. Ustadz Hendra menyatakan:

"Dari 25 remaja yang aktif, Alhamdulillah tidak ada yang terlibat pacaran yang berlebihan atau pergaulan bebas. Bahkan ada 3 remaja yang dulunya pacaran, sekarang sudah memutuskan untuk fokus ke pendidikan dulu dan memperbaiki diri."

Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Meskipun tidak ada informan yang mengaku pernah menggunakan narkoba, beberapa mengakui pernah mendapat tawaran. Farid (17 tahun) menceritakan:

"Pernah ditawarkan sama senior buat coba vape yang dikasih sesuatu. Saya ingat materi ustadz tentang menjaga akal dan hifzh al-nafs, langsung saya tolak tegas. Saya bilang 'maaf gue nggak mau rusak masa depan gue'. Alhamdulillah mereka ngehargain keputusan saya."

Ustadz Ahmad menambahkan wawasan penting:

"Kita ajarkan remaja untuk punya prinsip kuat dan berani menolak. Tekanan teman sebaya itu kuat, tapi kalau mereka punya fondasi iman yang kuat dari pengajian, insyaAllah bisa menahan."

Eliminasi Tawuran dan Kekerasan, Temuan paling signifikan adalah transformasi pada remaja yang sebelumnya terlibat tawuran. Andi (18 tahun), yang memiliki riwayat perkelahian, mengalami perubahan drastis:

"Saya dulu aktif di genk yang sering tawuran. Hampir tiap bulan ada aja masalah sama sekolah lain. Setelah 6 bulan ikut pengajian subuh, saya keluar dari genk itu. Sekarang kalau ada masalah, saya lebih milih diskusi atau menghindari konflik. Saya sadar tawuran itu nggak menyelesaikan masalah, malah bikin masalah baru."

Pengurangan Kecanduan Media Sosial, Remaja melaporkan penggunaan media sosial yang lebih bijak dan berkurang intensitasnya. Lina (16 tahun) menjelaskan:

"Dulu saya bisa main HP berjam-jam, scroll TikTok atau Instagram sampai lupa waktu. Sekarang lebih terkontrol, ada waktunya. Malah saya unfollow akun-akun yang kontennya negatif atau bikin insecure."

Mekanisme Pencegahan Kenakalan melalui Pengajian Subuh

Pengajian subuh membangun kesadaran remaja bahwa setiap tindakan mereka diawasi oleh Allah (muraqabah). Konsep ini menjadi kontrol internal yang kuat. Dimas (17 tahun) menjelaskan:

"Setiap mau berbuat sesuatu, saya ingat Allah lihat. Jadi mikir dua kali sebelum berbuat yang nggak baik. Ini beda sama takut sama polisi atau orang tua yang cuma takut ketahuan. Ini kesadaran dari dalam hati."

Remaja mengalami kekosongan spiritual yang sering diisi dengan hal-hal negatif. Pengajian subuh mengisi kekosongan tersebut dengan konten spiritual yang bermakna. Rini (16 tahun) merefleksikan:

"Saya baru sadar kalau selama ini ada kekosongan dalam hidup saya. Rasanya hampa walau udah punya banyak teman dan barang. Setelah ikut pengajian dan dekat sama Allah, hidup saya jadi lebih bermakna dan tenang."

Pengajian subuh memberikan alternatif aktivitas positif yang mengisi waktu remaja. Ustadz Ahmad menjelaskan strategi ini:

"Kami bukan cuma melarang, tapi memberi alternatif. Daripada begadang yang nggak jelas, lebih baik tidur cepat buat bangun subuh. Daripada hang out yang nggak bermanfaat, join komunitas masjid. Kita alihkan energi mereka ke hal yang positif."

Masjid menciptakan peer group positif yang mendukung perubahan perilaku. Remaja merasa memiliki komunitas yang menerima dan mendorong mereka menjadi lebih baik. Farid (17 tahun) mengatakan:

"Temen-temen di pengajian itu supportive banget. Kita saling ngingetin, saling motivasi. Kalau ada yang mulai kendor, yang lain support. Ini beda banget sama genk yang dulu cuma ajak-ajak yang nggak bener."

Perubahan Jangka Panjang dan Keberlanjutan

Pengajian subuh di masjid memiliki dampak signifikan dalam membentuk perubahan nilai dan prinsip hidup remaja. Sebelumnya, banyak remaja yang tidak memiliki panduan hidup yang jelas dan cenderung terombang-ambing dalam pilihan mereka. Namun, setelah mengikuti pengajian subuh, banyak dari mereka yang melaporkan adanya perubahan prinsip hidup yang lebih terarah dan konsisten. Sebagai contoh, beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka kini memiliki prinsip hidup yang lebih jelas, seperti menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain dan selalu berusaha membahagiakan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian subuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membangun karakter dan prinsip hidup yang kuat, yang menjadi pegangan dalam setiap keputusan yang mereka buat.

Selain itu, pengajian subuh juga berperan penting dalam membantu remaja merencanakan masa depan mereka dengan lebih jelas. Banyak remaja yang sebelumnya tidak memiliki arah hidup atau tujuan yang jelas, kini mulai menetapkan visi hidup yang lebih terarah. Pengajian subuh memberikan mereka kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri untuk mencapai cita-cita. Sebagai contoh, seorang remaja yang dulunya hampir putus sekolah kini memiliki tekad untuk menyelesaikan pendidikan dan bercita-cita menjadi pengusaha serta ustadz. Komitmen mereka untuk istiqomah mengikuti pengajian subuh juga menunjukkan perubahan signifikan dalam diri mereka. Mereka tidak hanya berniat untuk mempertahankan perubahan positif yang sudah terjadi, tetapi juga menjadikannya bagian integral dari hidup mereka, yang menjadi

sumber motivasi untuk terus berkembang dan menjauhkan diri dari kenakalan yang mereka alami sebelumnya.

Perspektif Da'i tentang Efektivitas Program

Ustadz Hendra menyimpulkan:

"Dari pengalaman 2 tahun menjalankan program ini, kami melihat perubahan nyata pada remaja. Yang tadinya bermasalah jadi remaja teladan. Yang tadinya jarang ke masjid sekarang jadi imam muda. Ini membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang tepat bisa mengubah generasi."

Ustadz Ahmad memberikan refleksi mendalam:

"Kunci keberhasilan kita adalah konsistensi, kesabaran, dan keikhlasan. Kita tidak mengharapakan perubahan instan, tapi kita tanam benih kebaikan terus menerus. Alhamdulillah, Allah tumbuhkan benih-benih itu menjadi pohon yang kuat dalam diri remaja-remaja ini. Mereka bukan cuma tahu agama, tapi menghayati dan mengamalkan."

Model Pencegahan Kenakalan Remaja Berbasis Pengajian Subuh

1. Dimensi Spiritual: Membangun kesadaran transendental dan ketaatan kepada Allah sebagai kontrol internal yang kuat.
2. Dimensi Edukatif: Memberikan pemahaman agama yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja modern.
3. Dimensi Psikologis: Memenuhi kebutuhan identitas, pengakuan, dan makna hidup remaja melalui nilai-nilai Islam.
4. Dimensi Sosial: Menciptakan komunitas positif yang mendukung dan memperkuat perubahan perilaku.
5. Dimensi Preventif: Memberikan alternatif aktivitas dan cara berpikir yang menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang.
6. Dimensi Transformatif: Mengubah nilai, sikap, dan perilaku secara fundamental dan berkelanjutan.

Model ini menunjukkan bahwa pengajian subuh tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi sebagai sistem intervensi komprehensif yang menyentuh berbagai aspek kehidupan remaja. Efektivitasnya terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan spiritual, psikologis, edukatif, dan sosial dalam satu wadah yang konsisten dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah melalui pengajian subuh memiliki peran vital dan terukur dalam mencegah kenakalan remaja di era modern, dengan catatan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas konten, metode penyampaian, dan konsistensi pelaksanaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dakwah melalui kegiatan pengajian subuh di masjid memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah kenakalan remaja di era modern. Pengajian subuh terbukti efektif meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter remaja melalui materi dakwah yang relevan dengan permasalahan kontemporer seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan bijak bermedia sosial. Metode penyampaian yang dialogis-partisipatif, penggunaan bahasa komunikatif, teknik storytelling, serta pendekatan personal dari da'i berhasil menarik minat remaja dan memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Islam. Pesan dakwah yang disampaikan tidak bersifat dogmatis, melainkan memberikan solusi praktis dengan mengintegrasikan perspektif agama, psikologis, dan sosial yang mudah dipahami dan diaplikasikan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak pengajian subuh terhadap pencegahan kenakalan remaja termanifestasi dalam transformasi fundamental pada aspek spiritual, kognitif, dan behavioral. Remaja yang rutin mengikuti pengajian subuh mengalami peningkatan kesadaran beragama, perubahan perspektif tentang kenakalan, pembentukan self-control, selektivitas dalam pergaulan, perbaikan hubungan dengan orang tua, dan peningkatan motivasi belajar. Mekanisme pencegahan terjadi melalui pembentukan kesadaran transendental (muraqabah), pemenuhan kebutuhan spiritual, substitusi aktivitas negatif dengan positif, serta pembentukan komunitas positif yang mendukung perubahan perilaku. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan dakwah berbasis masjid yang konsisten, kontekstual, dan holistik mampu menjadi solusi efektif dalam menangkal kenakalan remaja, dengan hasil jangka panjang berupa perubahan nilai, prinsip hidup, dan komitmen berkelanjutan untuk menjaga perilaku positif.

BIBLIOGRAFI

- Damanik, M. Tegar Rafif, Tarigan, Mhd Rafii Maarif, Qothrunnada, Ayesha, Sukana, Dea Sukana, & Siahaan, Nur Atika Shofia. (2024). Pergaulan bebas generasi muda dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Fauzan, Ahmad. (2024). Masjid Sebagai Media Komunikasi Islam untuk Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(2), 270–283.
- Harahap, Adelia Septiani, Nabila, Sayra, Sahyati, Dinna, Tindaon, Marshanda, & Batubara, Abdinur. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9.
- Hidayat, Awaluddin, Al-Aziz, Muhammad Alif, Imyansah, Mega Utami, Marzila, Lili, & Wismanto, Wismanto. (2024). Masjid sebagai Sentral Komunikasi Sosial dalam Penyebaran Informasi untuk Mendukung Pembangunan Masyarakat Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 51–60.
- Ilhami, Ahmad Irfan. (2023). Strategi Dakwah Lkknu Kecamatan Genteng Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masarakat Islam*, 2, 1–11.
- Malik, Abdul. (2023). *Strategi Dakwah Majelis Taklim Darul Ilmi dalam mencegah kenakalan remaja (studi pada remaja Majelis Darul Ilmi Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan)*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mashlahah, Isti'anatul, & Arifin, Syamsul. (2023). Dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku dan kehidupan pemuda pemudi di era milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 9–13.
- Mulyadi, Wahyu, Umar, Umar, Ilham, Ilham, & Ainunsa'biah, Ainunsa'biah. (2024). Pemuda Berkarakter: Mendorong Perubahan Positif Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Wawo. *Taroo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 134–143.
- Rusmiati, Elis Teti. (2022). Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(2), 54–60.
- Syifa, Alfiana, & Ridwan, Auliya. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Wali'ulhaq, Adwin Hakim. (2024). Pendekatan Dakwah dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kota Yogyakarta. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(3), 103–128.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

